

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Saat ini terdapat berbagai macam pola asuh orang tua terhadap anaknya dan masing-masing orang tua memiliki peranan penting terhadap perkembangan tumbuh anaknya bahkan dengan pola asuh orang tua sejak dini dapat menentukan karakter anak di masa depan. Menurut Kagan (2018) menjelaskan bahwa *Parenting* (pengasuhan) merupakan suatu rangkaian keputusan sosialisasi kepada anak dan upaya orang tua untuk memfasilitasi anak agar dapat bertanggung jawab dan berkontribusi di kehidupan masyarakat. Lingkungan keluarga berperan aktif pada pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi emosional, intelektual, sosial dan perkembangan fisik agar anak dapat siap melalui kehidupannya saat telah dewasa. Dengan pengasuhan yang tepat maka orang tua mampu mendidik anak sesuai dengan kebutuhannya adapun jika anak melakukan kesalahan orangtua mampu melarang tanpa membuat anak merasa tersinggung.

Fenomena yang terjadi ialah banyak orang tua yang merasa khawatir akan prestasi dan kehidupan anaknya di masa mendatang sehingga orang tua berupaya semaksimal mungkin mendidik anak agar menjadi pribadi yang baik dan memiliki kehidupan yang layak di masa depan, Banyak orang tua juga yang merasa bahwa anak yang tidak terus menerus aktif akan menjadikan anak sebagai orang pemalas sehingga membatasi kegiatan anak dengan lingkungan bermainnya, Bahkan terdapat sebagian orang tua yang tidak bisa menerima kritik atau penilaian negatif dari siapa pun tentang anaknya, karena telah merasa sudah mendidik anaknya dengan baik. karena ini juga terdapat banyak orang tua yang menggantungkan sekolah agar anak bersprestasi dan berperilaku baik yang dapat meringankan kekhawatiran orang tua sehingga saat terjadi masalah orang tua cenderung menyalahkan pihak sekolah dan orang tua memegang kendali atas persoalan anak dan berupaya menyelesaikannya. Adapun fakta yang beredar di masyarakat bahwa orang tua yang baik harus mengetahui segalanya tentang kehidupan anak sehingga tidak ada ruang privasi sedikitpun kepada anak dan orang tua mengarahkan anak sesuai dengan keinginan orang tua.. Terutama pengasuhan terhadap anak pertama

yang kerap dirasa membingungkan oleh orang tua untuk bagaimana memenuhi kebutuhannya secara bertanggung jawab, sehingga hal yang dilakukan ialah merencanakan kegiatan anak dengan hati-hati yang menghabiskan banyak waktu dan terkadang mengeluarkan biaya pribadi yang cukup besar.

Pola asuh dengan kontrol yang berlebih pada anak disebut juga sebagai *hyper parenting* yang saat ini masih belum banyak diketahui oleh kalangan orang tua. Di Indonesia sendiri masih terdapat orang tua yang melakukan *hyper parenting* tanpa mereka sadari seperti sering terjadinya reaksi yang berlebihan orang tua terutama orang tua yang baru memiliki anak ketika harus menghadapi anak melakukan suatu kesalahan, orang tua yang memiliki pengalaman kurang menyenangkan atau tidak beruntung saat ia kecil sehingga orang tua memiliki kuasa penuh agar anaknya bisa menjadi lebih baik dari orang tuanya. Kekhawatiran yang sering terjadi dan dialami oleh orang tua di Indonesia ialah pergaulan agar bagaimana anak tidak terjerumus dalam lingkungan yang buruk. Adapun masih terdapat beberapa orang tua yang mengkhawatirkan prestasi dan masa depan anaknya yang secara tidak sadar orang tua akan membandingkan anaknya dengan anak lainnya. Hastuti (2015) menjelaskan ketika anak tersebut tidak berhasil atau mengalami kegagalan orang tua kerap merasa kebingungan dan tidak jarang memperbanyak kegiatan yang dianggap bisa meningkatkan prestasi.

Pola asuh *hyper parenting* memiliki dampak negatif yang bisa di rasakan oleh anak ketika sudah mulai beranjak dewasa Menurut Edwina (2020) menjelaskan dampak yang terlihat ialah anak menjadi terlalu penurut, mudah cemas, kurang terbuka terhadap masalah, depresi dan kurang bisa mengembangkan potensinya sendiri karena aturan-aturan yang membatasi gerakannya dan tanpa adanya pertimbangan kemampuan dan kebutuhan anak tersebut. Adapun dampak negatif yang dirasakan oleh orang tua setelah menerapkan pola asuh *hyper parenting* ini yaitu kurangnya mengenali potensi dan kepribadian anak sesungguhnya, kewaspadaan berlebih yang terkadang bersifat sesaat, penyesalan terhadap perubahan anak, perencanaan aktifitas anak yang berlebih juga akan menghabiskan waktu maupun biaya yang

cukup banyak dan rasa kecewa yang besar jika suatu kemajuan pada anak tidak sesuai dengan orang tua inginkan.

Untuk menghindari pola asuh *hyper parenting* perlunya informasi berupa edukasi terhadap orang tua terutama orang tua yang baru memiliki peran dalam mengasuh anak agar tidak terjadinya dampak dari *hyper parenting* pada anak. Di karenakan kebanyakan orang tua awal belum memiliki pengalaman yang cukup untuk mengasuh anak sehingga menggunakan cara-cara orang tua yang sebelumnya tanpa tahu apakah pendidikan anak tersebut baik atau tidak dan kurangnya ilmu pengetahuan tentang *parenting* pada anak. Perubahan zaman yang cepat dan kompleks, memerlukan peran orang tua untuk dapat beradaptasi dan mencari tahu bagaimana mendidik dan mengasuh anak dengan tepat. Ketika anak tidak mendapatkan nilai sempurna atau anak yang telah melakukan kesalahan bukan berarti akan menjadi orang yang jahat dan tidak berguna di masa mendatang. Setiap anak memiliki perbedaan serta karakteristiknya masing-masing dan mereka sedang dalam usia yang belum matang. Maka tidak perlu menggunakan standar orang dewasa untuk mengukur kemampuan anak.

I. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang besar identifikasi masalah yang digunakan sebagai bahan penelitian sebagai berikut:

- Banyak masyarakat merasa bingung pada pengasuhan anak pertama karena kurangnya pengalaman dalam mengasuh anak.
- Banyak masyarakat memperlakukan anak secara berlebihan dan dan tidak mengetahui dampak negatif *hyper parenting*.
- Banyak masyarakat membatasi kegiatan anak dengan lingkungan bermainnya.
- Banyak masyarakat mengandalkan sekolah agar anak berprestasi dan berperilaku baik untuk meringankan kekhawatiran orang tua.

I. 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana memberikan informasi kepada masyarakat akan ciri-ciri dan dampak negatif dari *hyper parenting* dengan menggunakan visual agar mudah tersampaikan dan dipahami oleh orang tua.

I. 4. Batasan Masalah

Luasnya permasalahan yang ada sehingga perlunya pembatasan masalah ialah memberikan informasi kepada orang tua dengan kondisi dalam mengasuh anak pertama agar mengetahui ciri-ciri perilaku maupun dampak negatif *hyper parenting*.

I. 5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui manfaat dan tujuan dari perancangan ini yaitu sebagai berikut:

I. 5. 1. Tujuan Perancangan

- Menguraikan mengenai pengetahuan *hyper parenting*.
- Memberi informasi mengenai perilaku-perilaku *hyper parenting*.
- Memberi informasi terkait dampak negatif *hyper parenting* kepada anak.
- Memberi informasi terkait dampak negatif *hyper parenting* kepada orang tua.

I. 5. 2. Manfaat Perancangan

- Menambah wawasan pengetahuan mengenai *hyper parenting*.
- Orang tua dapat mengenali perubahan anak yang tidak normal.
- Orang tua dapat mengenali perilaku-perilaku *hyper parenting*.